

Peran Guru dalam Pengajar Bahasa dan Sastra Pada Masyarakat Multikultural

Ni Komang Dian Yuliasih¹, Ni Wayan Suwini², Ni Komang Sariasih³

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Penulis Koresponden: dianyuliasih666@gmail.com

Abtrak

Penelitian ini membahas peran guru dalam pengajaran bahasa dan sastra pada masyarakat multikultural. Keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang siswa menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu menyesuaikan metode pengajaran agar pembelajaran tetap efektif dan mudah dipahami oleh seluruh siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di lingkungan multikultural. Objek kajian penelitian ini adalah proses pembelajaran bahasa dan sastra di kelas yang memiliki latar belakang siswa yang beragam. Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik yang berfokus pada fungsi bahasa dalam interaksi sosial dan pendekatan pembelajaran kontekstual, yang berkaitan secara menyeluruh nyata dan mendalam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, menghargai perbedaan budaya, serta meningkatkan pemahaman bahasa dan apresiasi sastra siswa. Dengan demikian, pengajaran bahasa dan sastra dapat berjalan lebih optimal di lingkungan multikultural.

Kata kunci: peran guru, bahasa dan sastra, multikultural, pembelajaran, sosiolinguistik.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi baik dari segi budaya, suku, bahasa, agama, dan adat istiadat. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural dengan kaya akan nilai-nilai sosial dan budaya. Kondisi ini juga dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga sangat jelas dalam dunia pendidikan. Di dalam lingkungan sekolah, khususnya di satu kelas, sering kali terdapat siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Ada siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun ada juga siswa yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra, kondisi multikultural ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu memahami karakteristik siswa yang beragam. Jika guru tidak mampu menyesuaikan metode pembelajaran, maka akan terjadi kesenjangan pemahaman antar siswa. Selain itu, pembelajaran sastra juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Sastra tidak hanya berisi cerita atau karya tulisan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan seperti moral, budaya, empati, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dapat menjadi media untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. Sejalan dengan itu, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan demokratis. Guru harus mampu menjadi penghubung antar perbedaan budaya yang ada di kelas, sehingga semua siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa dan sastra memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam konteks masyarakat multikultural, guru memiliki posisi strategis. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan suasana kelas yang inklusif, demokratis, dan menghargai perbedaan. Guru perlu mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar seluruh siswa dapat memahami materi secara merata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural mampu meningkatkan toleransi dan kerja sama antar siswa. Namun, pada sisi lain, keberagaman juga dapat menimbulkan hambatan seperti perbedaan kemampuan berbahasa, kurangnya rasa percaya diri, kesalahpahaman komunikasi, serta rendahnya interaksi sosial antarsiswa.

Namun, pembahasan mengenai peran guru secara khusus dalam pengajaran bahasa dan sastra masih belum banyak dikaji. Hal tersebut menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menjadi penting karena masih banyak ditemukan tantangan dalam implementasi pembelajaran multikultural di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam peran guru dalam pengajaran bahasa dan sastra pada masyarakat multikultural serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran..

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra di lingkungan multikultural. Data penelitian diperoleh melalui teknik studi pustaka. Sumber data meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel pendidikan, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis. Langkah-langkah analisis data meliputi: Membaca seluruh sumber data, Mengidentifikasi informasi penting, Mengelompokkan data berdasarkan tema, Menyusun hasil analisis secara sistematis, Menarik kesimpulan berdasarkan teori yang digunakan. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan menafsirkan data berdasarkan pendekatan sosiolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Selain itu, digunakan pula pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa. Melalui cara ini, peneliti dapat menjelaskan peran guru dalam pembelajaran secara lebih mendalam.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Peran Guru dalam Pembelajaran Multikultural

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas multikultural. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana yang inklusif. Setiap siswa harus merasa dihargai tanpa memandang asal budaya, bahasa, maupun status sosial. Guru juga berperan dalam membangun motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang merasa kurang percaya diri karena perbedaan kemampuannya. Dalam kondisi ini, guru harus memberikan dukungan moral agar siswa berani berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berlangsung.

Selain itu, guru juga dapat sebagai pembentuk karakter siswa. Maka dari itu guru harus menunjukkan sikap yang adil, tidak diskriminatif, serta menghargai setiap perbedaan yang ada di dalam kelas. Guru juga berperan sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pendapat atau kesalahpahaman antar siswa yang disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda. Dalam situasi tersebut, guru harus mampu menengahi dengan cara yang bijaksana agar tidak terjadi konflik di dalam kelas. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang demokratis, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut. Guru juga perlu memahami latar belakang sosial dan budaya siswa agar dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif dan seimbang.

Contoh hasil:

Di dalam kelas yang terdiri dari siswa Bali, Jawa, dan Lombok, guru meminta semua siswa memperkenalkan diri menggunakan bahasa Indonesia. Namun, guru juga memberikan kesempatan siswa menyebutkan sapaan dalam bahasa daerah masing-masing, seperti “Om Swastiastu” (Bali) atau “Sugeng enjing” (Jawa). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang inklusif, adil, dan mendukung keberagaman siswa.

3.2. Guru sebagai Penghubung Antarbudaya

Dalam masyarakat multikultural, guru memiliki peran sebagai penghubung antarbudaya. Guru membantu siswa memahami bahwa perbedaan budaya merupakan hal yang wajar dan harus dihargai. Guru berperan sebagai penghubung antara bahasa dan budaya. Bahasa daerah tidak boleh dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai kekayaan budaya. Guru harus menanamkan bahwa bahasa Indonesia adalah alat pemersatu bangsa, sedangkan bahasa daerah adalah identitas budaya.

Guru dapat menghubungkan materi dengan budaya siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami. Guru juga dapat memperkenalkan berbagai budaya di Indonesia dengan melalui materi pembelajaran. Misalnya dengan menggunakan cerita rakyat, peribahasa daerah, atau tradisi budaya tertentu sebagai bahan pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat meningkatkan rasa saling menghargai antar siswa.

Contoh dan hasil: Guru menceritakan cerita rakyat dari berbagai daerah seperti “Malin Kundang” (Sumatera) dan “I La Galigo” (Sulawesi), lalu meminta siswa mendiskusikan nilai moral yang sama dari kedua cerita tersebut.

Guru sebagai penghubung antarbudaya yang mampu menumbuhkan sikap toleransi antar siswa.

3.3 Pengajaran Bahasa dan Sastra yang Efektif dalam Kelas Multikultural

Pembelajaran bahasa harus dilakukan dengan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami. Guru perlu menggunakan bahasa yang komunikatif dan tidak terlalu rumit. Penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa sangat membantu dalam proses pemahaman materi. Strategi yang digunakan guru antara lain diskusi kelompok, media visual, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan sastra daerah. Strategi ini membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman.

Pembelajaran berbasis pengalaman nyata terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Misalnya, guru dapat menggunakan contoh kegiatan sehari-hari siswa sebagai bahan pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara bertahap.

Contoh dan hasil:

Guru menjelaskan materi “kalimat efektif” dengan contoh sederhana:

- Tidak efektif: “Saya pergi ke sekolah pada pagi hari untuk belajar.”
- Efektif: “Saya pergi ke sekolah pagi.”

Penggunaan bahasa sederhana dan kontekstual terbukti membantu siswa lebih mudah memahami materi, terutama siswa yang memiliki latar belakang bahasa berbeda.

3.4 Pengajaran Sastra dan Nilai Multikultural

Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Melalui sastra, siswa dapat belajar tentang berbagai budaya, nilai moral, dan kehidupan sosial dari berbagai perspektif. Guru dapat menggunakan berbagai jenis karya sastra seperti cerpen, puisi, dan legenda daerah. Karya sastra tersebut dapat membantu siswa memahami keberagaman budaya di Indonesia. Selain itu, pembelajaran sastra juga dapat meningkatkan empati siswa. Siswa dapat memahami perasaan tokoh dalam cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Selain itu, pembelajaran sastra juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri bagi siswa. Melalui cerita atau puisi, siswa dapat membandingkan pengalaman tokoh dengan kehidupan mereka sendiri. Hal ini dapat membentuk sikap empati dan meningkatkan kesadaran sosial siswa. Guru juga dapat memberikan tugas kepada siswa untuk membuat karya sastra sederhana berdasarkan pengalaman atau budaya daerah masing-masing, sehingga siswa lebih mengenal identitas budayanya sendiri.

Contoh dan hasil: Guru memberikan puisi tentang persahabatan, lalu siswa diminta menjelaskan makna toleransi dari puisi tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupan di kelas. Pembelajaran sastra mampu meningkatkan pemahaman siswa bahwa sastra tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan sikap terhadap nilai moral, empati, dan toleransi dalam kehidupan sosial.

3.5 Strategi Pembelajaran dalam Kelas Multikultural

Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, aktif, dan menyenangkan. Strategi-strategi tersebut tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kreativitas. antara lain:

- Diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah bersama yaitu dengan cara:
 - Guru membagi siswa menjadi kelompok beranggotakan 4–6 orang.
 - Setiap kelompok diberikan topik atau permasalahan berbeda.
 - Siswa diminta menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi ide teman.
 - Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas

Strategi ini efektif untuk melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama. Siswa menjadi lebih aktif karena terlibat langsung dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi

- Presentasi kelompok. Presentasi kelompok adalah kegiatan menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas secara lisan.
 - Setelah diskusi atau proyek selesai, kelompok menyiapkan bahan presentasi.
 - Guru dapat meminta penggunaan poster, slide, atau alat bantu lain.
 - Kelompok lain diberi kesempatan bertanya atau memberi tanggapan.

Maka strategi ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan berbicara di depan umum, dan kemampuan menyusun informasi secara sistematis. Siswa juga belajar menerima kritik dan saran.

- Penggunaan media visual. Media visual adalah alat bantu pembelajaran berupa gambar, video, diagram, peta konsep, atau animasi.
 - Guru menampilkan video pembelajaran singkat.
 - Menggunakan gambar atau infografis untuk menjelaskan konsep sulit.
 - Memanfaatkan presentasi digital atau papan interaktif.

Pembahasan: Media visual membantu siswa lebih mudah memahami materi, terutama yang bersifat abstrak. Pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton sehingga meningkatkan motivasi belajar.

- Pemanfaatan budaya lokal. Budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar agar materi lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Pengembangan:

- Menggunakan cerita rakyat daerah sebagai bahan pelajaran bahasa.
- Mengaitkan matematika dengan pola batik atau anyaman tradisional.
- Mengenalkan nilai-nilai sosial melalui adat istiadat setempat.
- Mengadakan kunjungan belajar ke tempat budaya lokal.

Pembahasan: Strategi ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan identitas bangsa. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk membangun interaksi sosial yang lebih baik di dalam kelas. Dalam kelas multikultural, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat saling mengenal, bekerja sama, dan menghargai perbedaan yang ada. Selain itu, penerapan strategi yang bervariasi juga membantu guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga dapat mengurangi kesenjangan kemampuan antar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis.

Tabel 1. Strategi Guru dalam Pembelajaran Multikultural

No	Strategi Pembelajaran	Manfaat
1	Diskusi kelompok campuran	Melatih kerja sama
2	Menggunakan contoh budaya lokal	Memudahkan pemahaman
3	Menghargai pendapat siswa	Menumbuhkan rasa percaya diri
4	Pemanfaatan karya sastra daerah	Menambah apresiasi budaya
5	Media Pembelajaran	Meningkatkan minat belajar

Contoh dan hasil: Guru membagi kelompok secara acak (siswa dari berbagai budaya dicampur), Setiap kelompok membuat presentasi tentang budaya daerah masing-masing. Strategi seperti diskusi kelompok, kerja sama, dan penggunaan budaya lokal terbukti meningkatkan interaksi sosial dan pemahaman siswa dalam kelas multikultural.

3.6 Tantangan dalam Pembelajaran Multikultural

Pembelajaran multikultural adalah proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dari latar belakang budaya, bahasa, kebiasaan, dan karakter yang beragam. Keberagaman ini menjadi kekuatan karena dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, di sisi lain, guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola kelas agar semua siswa merasa dihargai, terlibat, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Jika tantangan-tantangan tersebut tidak ditangani dengan

baik, maka proses belajar dapat menjadi kurang efektif. Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru, seperti:

- Perbedaan kemampuan bahasa siswa. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran multikultural adalah adanya perbedaan kemampuan bahasa antar siswa. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang sudah lancar menggunakan bahasa pengantar sekolah, tetapi ada juga siswa yang masih terbatas dalam memahami kosakata, tata bahasa, maupun cara berkomunikasi. Hal ini sering terjadi pada siswa yang berasal dari daerah berbeda, menggunakan bahasa ibu yang berbeda, atau baru memasuki lingkungan sekolah yang menggunakan bahasa nasional maupun bahasa asing.

Dampak terhadap pembelajaran:

- Siswa sulit memahami penjelasan guru.
- Kesulitan menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat.
- Kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas.
- Terjadi miskomunikasi antara siswa dengan guru maupun antar teman.

- Kurangnya rasa percaya diri. Dalam kelas multikultural, tidak semua siswa memiliki keberanian yang sama untuk berpartisipasi. Sebagian siswa merasa malu, takut salah, minder, atau merasa berbeda dari teman-temannya. Kurangnya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh perbedaan bahasa, latar belakang ekonomi, budaya, kemampuan akademik, maupun pengalaman sosial sebelumnya.

Dampak terhadap pembelajaran:

- Siswa pasif saat diskusi.
- Enggan bertanya walaupun belum paham.
- Tidak berani tampil presentasi.
- Potensi siswa tidak berkembang secara maksimal.

- Perbedaan kebiasaan belajar. Setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda sesuai lingkungan keluarga dan budaya tempat mereka tumbuh. Ada siswa yang terbiasa belajar mandiri, ada yang terbiasa dibimbing orang tua, ada yang suka belajar dalam kelompok, dan ada yang lebih nyaman belajar sendiri. Selain itu, disiplin waktu, cara mencatat, kebiasaan membaca, serta cara bertanya juga dapat berbeda-beda.

Dampak terhadap pembelajaran:

- Sebagian siswa cepat menyesuaikan diri, sebagian lain membutuhkan waktu lebih lama.
- Ada siswa yang aktif, sementara yang lain cenderung diam.
- Tugas kelompok bisa tidak seimbang karena perbedaan kebiasaan kerja.

- Kurangnya interaksi antar siswa. Dalam kelas multikultural, siswa kadang cenderung bergaul dengan teman yang memiliki latar belakang sama, seperti suku, bahasa, atau kelompok pertemanan tertentu. Akibatnya, interaksi dengan siswa lain menjadi terbatas. Jika hal ini dibiarkan, maka kerja sama dan persatuan dalam kelas akan sulit terbentuk. Dampak terhadap pembelajaran:

- Terjadi kelompok-kelompok kecil dalam kelas.
- Kurang adanya kerja sama antar siswa.
- Muncul prasangka atau salah paham.
- Sulit menciptakan suasana kelas yang harmonis.

- Keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu belajar di sekolah biasanya terbatas, sementara guru harus menyampaikan materi, mengelola kelas, menjawab pertanyaan siswa, memberi latihan, dan melakukan

penilaian. Dalam kelas multikultural, kebutuhan siswa yang beragam membuat guru memerlukan waktu lebih banyak. Sebagian siswa cepat memahami materi, sedangkan siswa lain membutuhkan penjelasan tambahan. Dampak terhadap pembelajaran:

- Guru sulit memberi perhatian individual kepada semua siswa.
- Materi disampaikan terlalu cepat.
- Siswa yang tertinggal semakin kesulitan.
- Evaluasi pembelajaran kurang maksimal.

Tantangan ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran jika tidak ditangani dengan baik. Selain tantangan tersebut, terdapat juga perbedaan gaya belajar siswa. Ada siswa yang lebih mudah memahami melalui penjelasan langsung, ada yang melalui gambar, dan ada juga yang lebih cepat memahami melalui praktik langsung. Perbedaan ini membuat guru harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan karena guru tidak selalu dapat memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa.

Contoh dan hasil: Seorang siswa dari daerah pedalaman kurang aktif karena belum lancar berbahasa Indonesia, sehingga ia lebih banyak diam saat diskusi. Tantangan utama dalam pembelajaran multikultural adalah perbedaan kemampuan bahasa, tingkat, gaya belajar dan latar belakang budaya belajar siswa.

3.7 Solusi Menghadapi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel dan humanis. Guru harus memahami karakteristik setiap siswa. Guru dapat menerapkan pembelajaran diferensiasi, yaitu: Pembelajaran yang menyesuaikan metode dengan kemampuan siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti video, gambar, dan teknologi digital dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi. Guru juga dapat menerapkan sistem tutor sebaya, di mana siswa yang lebih mampu membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman agar siswa tidak merasa takut untuk berpartisipasi. Pembelajaran kelompok kecil juga sangat efektif untuk membantu siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami materi.

Contoh dan hasil: Guru dapat memberi waktu tambahan kepada siswa tersebut untuk menjawab, atau membolehkan ia berdiskusi terlebih dahulu dengan teman satu kelompok sebelum menjawab. Pendekatan guru yang fleksibel, kreatif, sabar, dan berbasis konteks budaya siswa terbukti efektif dalam mengurangi hambatan pembelajaran.

4.Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran bahasa dan sastra pada masyarakat multikultural. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator dan penghubung antarbudaya di dalam kelas. Kehadiran guru yang mampu bersikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan akan menciptakan suasana belajar yang nyaman serta mendukung perkembangan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang budaya, bahasa, maupun sosial mereka. Melalui penggunaan metode yang tepat, guru dapat menciptakan pembelajaran yang inklusif dan materi mudah dipahami dengan baik oleh seluruh siswa. Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan berbahasa, kebiasaan belajar, dan tingkat kepercayaan diri siswa, guru tetap dapat mengatasinya melalui pendekatan yang fleksibel, kreatif, dan kontekstual. Penggunaan strategi seperti diskusi kelompok, kerja sama antarsiswa, serta pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran terbukti dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Demikian makalah ini disusun untuk mengetahui peran guru dalam pengajaran bahasa dan sastra pada masyarakat multikultural. Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting

dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, demokratis, dan menghargai keberagaman. Keberagaman yang ada di dalam kelas bukan menjadi hambatan, melainkan menjadi kekuatan dalam proses pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam memahami pentingnya peran guru dalam pendidikan multikultural.

Daftar Pustaka

Ringgana Wandy Wiguna. November 11, 2025. Masyarakat Multikultural: Pengertian, Karakteristik, Faktor Penyebab & Contoh Sosiologi Kelas 8. <https://www.ruangguru.com/blog/mengenal-masyarakat-multikultural-dan-karakteristiknya#:~:text=Menurut%20UNESCO%2C%20masyarakat%20multikultural%20adalah%20masyarakat%20yang,yang%20hidup%20berdampingan%20dalam%20satu%20ruang%20sosial.>

Melia Mardi. 1 Februari 2025. Permasalahan dalam Metode Pembelajaran Sastra. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/download/5434/4132#:~:text=Melalui%20karya%20sastra%2C%20siswa%20dapat%20belajar%20tentang,serta%20beragam%20realitas%20sosial%20yang%20dapat%20memperkaya>

Istiqomah, Nurul. 2024. Peran Guru dalam Menamkan Karakter Budaya. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/51307>

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=731>

Sugiyono. 2018 Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf

Ibrahim, R. (2013). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Jurnal Addin, 7(1), 129–154. <https://journal.iainkudus.ac.id/>

Suryani, N. (2019). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas multikultural. Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(1), 45–56. <https://garuda.kemdikbud.go.id/>

Wahab, A. A. (2012). Konsep pendidikan multikultural dan implementasinya di Indonesia. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(2), 87–98. <https://garuda.kemdikbud.go.id/>

Ningtyas, D. W. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. <https://journal3.um.ac.id/index.php/mipa/article/view/5306>

Sholeh, M. I., Habibulloh, M., & Syafi'i, A. (2023). Penerapan Pendekatan Multikultural dalam Pengajaran Sastra untuk Meningkatkan Pemahaman Antarbudaya. LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/literatur/article/view/3410>

Ginting, A. B., Hamni, A., Faizah, M., & Januar. (2024). Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa melalui Pendidikan Multikultural. Jurnal Citra Pendidikan, 4(2), 1805–1814. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcp/article/view/2821>

